Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987–8233, p-ISSN: 3025–2695
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2027
Website: *https://dedikasi.net/index.php/dedikasi* Halaman: 96 - 101

Edukasi Bahaya Cyberbullying untuk Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif pada Siswa SMPN 06 Desa Buatan Baru, Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak

Neng Murialti[1], M Zinky Almusholli[2], Sarahfina[3], Annastasya Amalia Putri[4], Zilviani[5], Yuvi Rahmatullah[6], Akbar Maulana[7], Dzikri Elegannino[8], Nurul Zahrani[9], Sagita Larasati[10], Luna Erika Putri[11], Liliek Sulistyo Sutanto[12]
Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

kknbuatanbaru@gmail.com

Kata Kunci:
Cyberbullying, Siswa SMP, Literasi Digital, Kesehatan Mental, Lingkungan Sekolah Aman, SDGs

Abstrak

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk perundungan yang berkembang seiring meningkatnya penggunaan media sosial, aplikasi percakapan, platform permainan daring, dan perangkat digital di kalangan remaja. Perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan akademik bagi korban maupun lingkungan sekolah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, dan langkah penanganan cyberbullying sekaligus mendorong terbentuknya budaya komunikasi digital yang sehat. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Agustus 2026 di SMPN 06 Desa Buatan Baru, Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dengan peserta sekitar 50 siswa gabungan kelas VIII. Metode utama yang digunakan adalah ceramah edukatif yang dilengkapi contoh kasus, diskusi, dan penguatan pesan pencegahan. Kegiatan didampingi oleh guru sekolah. Tidak dilakukan pre-test dan post-test, sehingga capaian program tidak dinyatakan sebagai peningkatan pengetahuan dalam bentuk persentase. Evaluasi kegiatan didasarkan pada kehadiran, perhatian, partisipasi, respons peserta, dan dokumentasi pelaksanaan. Kegiatan ini memiliki keterkaitan kuat dengan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 3 melalui penguatan kesehatan mental dan kesejahteraan, SDG 4 melalui penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, non-kekerasan, inklusif dan efektif, serta SDG 16 melalui pencegahan kekerasan dan penguatan perlindungan anak.

Keyword:
Cyberbullying, Junior High School Students, Digital Literacy, Mental Health, Safe School Environment, SDGs

Abstract

Cyberbullying is a form of bullying that has developed alongside the increasing use of social media, messaging applications, online gaming platforms, and digital devices among adolescents. Such behavior can have psychological, social, and academic impacts on victims as well as the school environment. This Community Service (PkM) activity aimed to provide students with education on the definition, forms, impacts, prevention, and handling measures related to cyberbullying while encouraging the development of a healthy digital communication culture. The activity was conducted on August 16, 2026, at SMPN 06 Buatan Baru Village, Kerinci Kanan District, Siak Regency, Riau Province, with approximately 50 eighth-grade students participating. The main method used was an educational lecture complemented by case examples, discussions, and reinforcement of prevention messages. The activity was supported by school teachers. No pre-test or post-test was administered; therefore, program outcomes were not expressed as a percentage increase in knowledge. Activity evaluation was based on attendance, attentiveness, participant engagement, responses, and implementation documentation. This activity has strong relevance to the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 3 through the promotion of mental health and well-being, SDG 4 through the creation of a safe, non-violent, inclusive, and effective educational environment, and SDG 16 through violence prevention and the strengthening of child protection. Keywords: cyberbullying; junior high school students; digital literacy; mental health; safe school environment; SDGs.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja berkomunikasi, belajar, membangun pertemanan, dan mengekspresikan diri. Media sosial, aplikasi percakapan, platform video, permainan daring, dan berbagai layanan digital memberikan manfaat besar bagi proses pendidikan dan interaksi sosial. Namun, ruang digital juga menghadirkan risiko baru, salah satunya cyberbullying atau perundungan dunia maya. UNICEF menjelaskan bahwa cyberbullying merupakan perundungan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital, misalnya melalui media sosial, platform percakapan, permainan daring, dan telepon seluler.
.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Bentuknya dapat berupa penyebaran kebohongan, unggahan foto yang mempermalukan, pesan menyakitkan atau ancaman, serta penyamaran identitas untuk merugikan orang lain (UNICEF, 2020).

Persoalan cyberbullying penting diperhatikan pada jenjang sekolah menengah pertama karena siswa berada pada fase remaja yang ditandai oleh perkembangan emosi, identitas diri, relasi sosial, dan kebutuhan terhadap penerimaan kelompok sebaya. Berbeda dengan perundungan tatap muka, cyberbullying dapat menjangkau korban kapan saja dan meninggalkan jejak digital yang dapat tersebar kepada audiens yang lebih luas. UNICEF menjelaskan bahwa dampaknya dapat muncul pada aspek mental, emosional, dan fisik serta dapat membuat korban merasa malu, marah, kehilangan minat, mengalami gangguan tidur, dan keluhan fisik tertentu (UNICEF, 2020).

Urgensi edukasi semakin kuat jika dikaitkan dengan kondisi penggunaan internet anak di Indonesia. Kajian UNICEF menunjukkan bahwa mayoritas anak menggunakan internet setiap hari, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam pendidikan keselamatan daring. Hanya 37,5% anak dalam studi tersebut yang telah menerima informasi mengenai cara menjaga keamanan ketika berada di internet, sedangkan 42% pernah merasa tidak nyaman atau takut karena pengalaman daring (UNICEF Indonesia, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi perlu diikuti kemampuan mengelola risiko sosial dan psikologis di ruang digital.

Cyberbullying juga perlu ditempatkan sebagai persoalan kesehatan dan kesejahteraan remaja. WHO menempatkan bullying sebagai salah satu faktor risiko kesehatan mental remaja dan menekankan pentingnya promosi kesejahteraan psikologis serta pencegahan kekerasan selama masa remaja (WHO, 2025). Karena itu, edukasi cyberbullying bukan hanya persoalan etika media sosial, tetapi juga bagian dari upaya membangun lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan perkembangan sosial peserta didik.

Di Indonesia, UNICEF melaporkan bahwa 45% dari 2.777 anak muda usia 14–24 tahun yang disurvei melalui U-Report menyatakan pernah mengalami cyberbullying. Data tersebut tidak menggambarkan kondisi khusus SMPN 06 Desa Buatan Baru, tetapi menunjukkan bahwa perundungan daring merupakan isu yang relevan bagi kelompok usia muda di Indonesia (UNICEF, 2021).

Berbagai kajian sistematis menunjukkan bahwa program pencegahan dan intervensi berbasis sekolah dapat membantu mengurangi cyberbullying. Program yang memasukkan keterampilan sosial, keamanan daring, regulasi emosi, iklim sekolah, dan dukungan lingkungan cenderung lebih bermanfaat (Tanrikulu, 2018; Polanin et al., 2022). WHO juga menyimpulkan bahwa program pendidikan pencegahan dapat efektif dalam mencegah berbagai bentuk kekerasan daring terhadap anak, termasuk cyberbullying (WHO, 2022).

Atas dasar tersebut, kegiatan PkM di SMPN 06 Desa Buatan Baru dirancang sebagai edukasi preventif kepada siswa kelas VIII. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Agustus 2026 dengan peserta sekitar 50 siswa gabungan kelas VIII. Metode utama berupa ceramah edukatif dengan pendampingan guru. Materi diarahkan pada pengenalan cyberbullying, bentuk-bentuk perilaku perundungan daring, dampak bagi korban, pelaku dan saksi, cara mencegah, cara merespons ketika mengalami atau menyaksikan cyberbullying, serta pentingnya mencari bantuan kepada orang tua, guru, guru BK atau orang dewasa yang dipercaya.

Pemilihan sekolah sebagai lokasi kegiatan memiliki relevansi dengan pembangunan berkelanjutan. Lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan merupakan bagian penting dari kualitas pendidikan. SDG 4 melalui Target 4.a menekankan lingkungan belajar yang aman, non-kekerasan, inklusif dan efektif. SDG 3 melalui Target 3.4 mencakup peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan, sedangkan SDG 16 berkaitan dengan masyarakat yang damai serta perlindungan anak. Oleh karena itu, edukasi cyberbullying dapat diposisikan sebagai kegiatan PkM yang mendukung agenda SDGs pada tingkat satuan pendidikan dan komunitas lokal.

Tujuan kegiatan: (a) Meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian dan karakteristik cyberbullying. (b) Mengenalkan bentuk-bentuk cyberbullying yang sering muncul dalam interaksi digital remaja. (c) Menjelaskan dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, rasa aman, dan proses belajar. (d) Mendorong siswa menggunakan media digital secara etis, empatik, dan bertanggung jawab. (e) Membekali siswa dengan langkah sederhana ketika menjadi korban, pelaku, atau saksi cyberbullying. (f) Mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, sejalan dengan SDGs.

METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-preventif dengan metode utama ceramah interaktif. Materi disampaikan secara sistematis menggunakan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga peserta dapat membedakan antara candaan, konflik komunikasi, dan perilaku yang dapat mengarah pada

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

cyberbullying. Pelaksanaan didampingi oleh guru sekolah sebagai bentuk dukungan kelembagaan dan penguatan tindak lanjut.

Kegiatan dilaksanakan pada 16 Agustus 2026 di SMPN 06 Desa Buatan Baru, Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Peserta sekitar 50 siswa gabungan kelas VIII. Tidak dilakukan pre-test dan post-test. Oleh karena itu, evaluasi difokuskan pada observasi pelaksanaan, kehadiran, perhatian, partisipasi, respons peserta, serta dokumentasi kegiatan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Cyberbullying di SMPN 06 Desa Buatan Baru

Tahap	Kegiatan	Metode	Output
Persiapan	Koordinasi dengan sekolah dan guru	Diskusi	Kesiapan peserta dan tempat
Edukasi	Pengenalan cyberbullying, bentuk, dampak dan pencegahan	Ceramah interaktif	Pemahaman dasar
Diskusi	Contoh situasi dan respons aman di ruang digital	Tanya jawab	Refleksi peserta
Penguatan	Pesan untuk melapor dan mencari bantuan	Pesan kunci	Siswa mengetahui jalur bantuan
Dokumentasi	Foto dan pencatatan kegiatan	Dokumentasi	Bukti pelaksanaan PkM

Materi edukasi: (a) Pengertian cyberbullying dan perbedaannya dengan candaan biasa. (b) Contoh cyberbullying: penghinaan, penyebaran rumor, ancaman, penyebaran foto/video untuk mempermalukan, akun palsu, pengucilan digital, dan komentar yang berulang untuk merendahkan. (c) Dampak cyberbullying terhadap emosi, kesehatan mental, hubungan sosial, rasa percaya diri, dan kegiatan belajar. (d) Etika komunikasi digital: berpikir sebelum mengunggah, menghormati privasi, tidak menyebarkan konten yang mempermalukan orang lain, dan menggunakan bahasa yang pantas. (e) Langkah menghadapi cyberbullying: tidak membalas dengan kekerasan digital, menyimpan bukti, memblokir atau membatasi akun pelaku bila diperlukan, melaporkan konten, dan mencari bantuan orang dewasa terpercaya. (f) Peran saksi: tidak ikut menyebarkan konten, mendukung korban, dan melaporkan perilaku yang berbahaya.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tujuan. Peserta diarahkan memahami bahwa penggunaan teknologi digital memberikan manfaat sekaligus tanggung jawab. Tim menjelaskan bahwa komentar atau unggahan tidak dapat dianggap sekadar candaan apabila menyebabkan rasa malu, takut, tertekan, atau merugikan orang lain, terutama apabila dilakukan berulang atau bertujuan mempermalukan.



Gambar 1. Dokumentasi bersama peserta kegiatan edukasi cyberbullying di SMPN 06 Desa Buatan Baru

Dokumentasi menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan bersama tim pelaksana. Foto menjadi bukti visual pelaksanaan edukasi secara tatap muka dan suasana pembelajaran kelompok. Kehadiran guru pendamping memperlihatkan adanya dukungan sekolah terhadap upaya membangun lingkungan belajar yang aman.



Gambar 2. Penyampaian materi edukasi bahaya cyberbullying kepada siswa kelas VIII

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Penyampaian materi menggunakan metode ceramah karena memungkinkan materi dasar diberikan secara terstruktur kepada peserta dalam jumlah relatif besar. Materi diarahkan pada situasi yang dekat dengan siswa, seperti komentar di media sosial, pesan dalam grup, penyebaran foto tanpa persetujuan, ejekan berulang, dan penggunaan akun palsu untuk mempermalukan teman.

Pada sesi penguatan, peserta diarahkan memahami bahwa korban tidak seharusnya menghadapi masalah sendirian. UNICEF menganjurkan korban cyberbullying mencari bantuan dari orang tua, anggota keluarga, guru atau orang dewasa terpercaya, serta menyimpan bukti seperti pesan dan tangkapan layar bila diperlukan (UNICEF, 2020). Pesan tersebut penting karena keengganan melapor dapat membuat perilaku perundungan berlangsung lebih lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Capaian Pelaksanaan

Berdasarkan observasi selama kegiatan, program terlaksana dengan peserta sekitar 50 siswa gabungan kelas VIII dan pendampingan guru. Peserta mengikuti sesi edukasi dan terlibat dalam suasana pembelajaran bersama. Capaian utama adalah tersampaikannya materi mengenai bahaya cyberbullying, dampaknya, serta langkah pencegahan dan pelaporan.

Tabel 2. Capaian Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Cyberbullying

Indikator	Capaian	Keterangan
Peserta	±50 siswa	Gabungan kelas VIII
Pendamping	Guru sekolah	Mendukung pelaksanaan
Metode	Ceramah interaktif	Disertai contoh dan diskusi
Materi	Cyberbullying dan keamanan digital	Fokus pencegahan dan respons
Evaluasi	Observasi dan respons	Tidak menggunakan pre-test/post-test
Dokumentasi	Foto kegiatan	Bukti pelaksanaan

Dampak yang Diharapkan

Dampak yang diharapkan bukan hanya bertambahnya pengetahuan mengenai istilah cyberbullying, tetapi juga tumbuhnya kesadaran bahwa perilaku digital memiliki konsekuensi sosial dan psikologis. Siswa diharapkan mampu menahan diri untuk tidak meneruskan konten yang mempermalukan teman, lebih berhati-hati dalam memberikan komentar, menjaga privasi orang lain, serta berani mencari bantuan ketika menghadapi perundungan. Meta-analisis Polanin et al. (2022) terhadap 50 studi dengan lebih dari 45.000 peserta menemukan bahwa program sekolah berhubungan dengan penurunan perilaku cyberbullying dan pengalaman menjadi korban. Temuan ini memperkuat alasan bahwa edukasi preventif perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu kali kegiatan. Karena kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test, artikel tidak menyatakan adanya peningkatan pengetahuan dalam persentase. Untuk kegiatan lanjutan, evaluasi dapat diperkuat dengan kuesioner sebelum dan sesudah edukasi serta monitoring perubahan perilaku digital siswa.

Keterkaitan Program Dengan SDGs

Edukasi bahaya cyberbullying dapat dimasukkan sebagai kegiatan yang mendukung pencapaian SDGs. Keterkaitannya paling kuat terdapat pada SDG 4, tetapi juga beririsan dengan SDG 3 dan SDG 16. Satu kegiatan PkM tidak secara langsung mencapai seluruh target SDGs, tetapi dapat memberikan kontribusi melalui peningkatan literasi, pencegahan kekerasan, perlindungan anak, dan penguatan lingkungan pendidikan yang aman.

Tabel 3. Keterkaitan Kegiatan Edukasi Cyberbullying dengan Target Sustainable Development Goals (SDGs)

SDG	Target relevan	Keterkaitan	Kontribusi kegiatan
SDG 3 – Kehidupan Sehat dan Sejahtera	3.4	Kesehatan mental dan kesejahteraan	Mencegah dampak psikologis dan mendorong siswa mencari bantuan.
SDG 4 – Pendidikan Berkualitas	4.a	Lingkungan belajar aman, non-kekerasan, inklusif dan efektif	Membangun budaya sekolah yang aman dan menghargai martabat siswa.
SDG 16 – Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh	16.2	Perlindungan anak dari kekerasan	Mencegah perundungan dan memperkuat keberanian melapor.

Keterkaitan paling langsung adalah SDG 4. United Nations menempatkan lingkungan belajar yang aman, non-kekerasan, inklusif dan efektif sebagai bagian dari Target 4.a. Pencegahan cyberbullying mendukung target tersebut karena kekerasan di ruang digital dapat memengaruhi rasa aman dan kenyamanan siswa dalam proses pendidikan. Sekolah yang aman pada era digital perlu dipahami bukan hanya sebagai

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

sekolah bebas kekerasan fisik, tetapi juga sekolah yang membangun budaya komunikasi digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Kegiatan juga mendukung SDG 3 melalui aspek kesehatan mental dan kesejahteraan. Target 3.4 memasukkan peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan sebagai bagian dari agenda pembangunan. Karena cyberbullying dapat berkaitan dengan tekanan emosional, rasa malu, kecemasan, gangguan tidur, dan menurunnya minat terhadap aktivitas tertentu, edukasi pencegahan merupakan salah satu bentuk promotif-preventif yang relevan (WHO, 2025; UNICEF, 2020).

Selanjutnya, kegiatan berkaitan dengan SDG 16 karena perundungan merupakan bentuk perilaku yang dapat mengancam hak dan rasa aman anak. Pencegahan, keberanian melapor, keterlibatan guru, serta penguatan perlindungan anak mendukung masyarakat yang lebih damai dan inklusif. Dalam konteks sekolah, hal tersebut diterjemahkan melalui budaya saling menghormati, tidak menyebarkan konten yang merugikan, dan tidak menjadi pelaku maupun penguat perilaku perundungan.

Keberlanjutan Program

(a) Mengintegrasikan edukasi cyberbullying dalam pembinaan siswa, literasi digital, atau layanan BK. (b) Mendorong sekolah memiliki jalur pelaporan yang jelas dan aman bagi siswa. (c) Melibatkan orang tua melalui edukasi singkat mengenai pendampingan penggunaan media digital. (d) Mendorong siswa menjadi agen sebaya yang mempromosikan komunikasi positif dan tidak ikut menyebarkan konten perundungan. (e) Melaksanakan evaluasi lanjutan dengan pre-test dan post-test sederhana agar perubahan pengetahuan dapat diukur secara objektif. (f) Melakukan monitoring berkala terhadap iklim sekolah dan pengalaman siswa terkait keamanan digital.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema edukasi bahaya cyberbullying telah dilaksanakan pada 16 Agustus 2026 di SMPN 06 Desa Buatan Baru, Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dengan peserta sekitar 50 siswa gabungan kelas VIII dan pendampingan guru. Metode ceramah interaktif digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, dan langkah menghadapi cyberbullying. Kegiatan terlaksana dengan baik dan didukung dokumentasi foto.

Kegiatan ini relevan dengan pembangunan berkelanjutan, terutama SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan lingkungan belajar yang aman, non-kekerasan dan inklusif. Program juga mendukung SDG 3 melalui promosi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja serta SDG 16 melalui pencegahan kekerasan dan penguatan perlindungan anak. Karena tidak dilakukan pre-test dan post-test, artikel ini tidak mengklaim peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan instrumen evaluasi sebelum dan sesudah edukasi serta monitoring untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku digital siswa.

DAFTAR REFERENSI

Chicote-Beato, M., González-Víllora, S., Bodoque-Osma, A. R., & Navarro, R. (2024). Cyberbullying intervention and prevention programmes in primary education (6 to 12 years): A systematic review. *Aggression and Violent Behavior, 77*, 101938. https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938

Gaffney, H., Farrington, D. P., Espelage, D. L., & Ttofi, M. M. (2019). Are cyberbullying intervention and prevention programs effective? A systematic and meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior, 45*, 134–153. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.002

Henares-Montiel, J. H., Pastor-Moreno, G., Ramírez-Saiz, A., Rodríguez-Gómez, M., & Ruiz-Pérez, I. (2023). Characteristics and effectiveness of interventions to reduce cyberbullying: A systematic review. *Frontiers in Public Health, 11*, 1219727. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1219727

Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotpeter, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., El Sheikh, A., Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization. *Prevention Science, 23*, 439–454. https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y

Tanrikulu, I. (2018). Cyberbullying prevention and intervention programs in schools: A systematic review. *School Psychology International, 39*(1), 74–91. https://doi.org/10.1177/0143034317745721

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.

United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2026). *Sustainable Development Goal 4: Quality education*. United Nations.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

UNICEF. (2020). *Apa itu cyberbullying dan bagaimana menghentikannya?* UNICEF Indonesia.

UNICEF Indonesia. (2021). *Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan*. UNICEF Indonesia.

UNICEF Indonesia. (2025). *Pengetahuan dan kebiasaan daring anak di Indonesia: Sebuah kajian dasar 2023*. UNICEF Indonesia.

World Health Organization. (2022). *What works to prevent violence against children online?* World Health Organization.

World Health Organization. (2025). *Mental health of adolescents*. World Health Organization.